



Struktur dan Fungsi Sosial Pantun dalam Acara Pernikahan di Kanagarian Air Bangis

Adilla Hawari¹, Muhammad Adek^{2,*}

Universitas Negeri Padang^{1,2}

*Corresponding Author. E-mail: marximalize@fbs.unp.ac.id

Submitted: 8 Aug 2022

Revised: 12 Dec 2022

Accepted: 8 Dec 2022

Abstract

Pantun berbahasa Minangkabau sudah mulai langka ditemukan di zaman modern saat ini. Oleh karena itu, butuh upaya pelestarian melalui dokumentasi dan penelitian sastra lisan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi sosial dari pantun Minangkabau. Penelitian ini tergolong kepada penelitian sastra khususnya sastra lisan. Data penelitian ini adalah tuturan pantun Minangkabau yang terdapat dalam upacara pernikahan budaya Minangkabau yang dikumpulkan melalui wawancara terstruktur kepada penutur pantun. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) struktur pantun dalam acara pernikahan di Kabupaten Pasaman Barat, terbagi atas struktur fisik dan struktur batin dan; (2) fungsi sosial pantun dalam acara pernikahan di Kabupaten Pasaman Barat yaitu (a) sarana berkomunikasi, (b) jati diri masyarakat Minangkabau, (c) bunga penghias tradisi lisan masyarakat Minangkabau, (d) sarana untuk berdakwah, (e) sarana untuk mendidik.

Keywords: *pantun Minangkabau, acara pernikahan, sastra lisan*

Abstrak

Minangkabau-language pantuns are rare to find in today's modern times. Therefore, preservation efforts are needed through cultural documentation and research on oral literature. This study aims to describe the structure and social functions of pantun in Minangkabau language. This research belongs to literary research, especially oral literature. The data of this study are the utterances of Minangkabau pantuns contained in Minangkabau cultural wedding ceremonies which were collected through structured interviews with pantuns' speakers. The results of this study are: (1) the structure of the pantun in wedding ceremonies in West Pasaman Regency, divided into physical and mental structures and; (2) the social function of pantuns in Minangkabau weddings includes (a) a means of communication, (b) identity of the Minangkabau people, (c) decoration of the oral tradition of the Minangkabau people, (d) a means of preaching, (e) a means of educating.

Kata Kunci: *Minangkabau pantuns, wedding ceremonial, oral literature*

PENDAHULUAN

Melimpahnya suku dan golongan di Indonesia menghasilkan keberagaman budaya yang harus dipertahankan. Apalagi setiap kebudayaan memiliki keunikan tersendiri. Wujud kebudayaan tersebut antara lain kesenian daerah, mitos, legenda, kuliner, sastra lisan maupun tulisan, upacara, adat istiadat, tata krama serta nilai-nilai kehidupan. Kurangnya unsur-unsur kebudayaan bisa mengakibatkan kepunahan terhadap budaya tersebut (Nahak, 2019). Untuk itu kelestarian kebudayaan harus tetap dijaga agar tidak punah oleh perkembangan zaman. Tradisi dan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun tersebut salah satunya adalah sastra lisan.

Sastra lisan dapat berupa cerita rakyat, ungkapan-ungkapan tradisional, puisi rakyat, bahasa rakyat, nyanyian rakyat, dan pertanyaan tradisional. Sastra lisan adalah jenis kesusastraan yang dalam penyampaiannya menggunakan medium lisan (suara). Hal ini terus bertahan melalui prosesnya yang terus dilisankan dari generasi ke generasi yang merupakan bagian dari folklor (Hayati, Rasyid, Adek, 2021).

Menurut Gani (2010), penyampaian cerita pada sastra lisan di wilayah Minangkabau biasanya dilakukan dengan cara berdendang (berkesenian, seni suara) dan diiringi oleh musik tradisional seperti talempong, rebab, kecapi, bansi dan lainnya. Selain dengan berdendang, sastra lisan juga dapat disampaikan dalam bentuk seni teater (randai). Penataan dan penggunaan bahasa dengan sedemikian rupa merupakan salah satu kunci utama bersastra lisan tersebut misalnya dengan cara berpantun, berperibahasa, bermantera, berpetatah-petitih dan lainnya. Karya sastra tulisan maupun lisan merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Dengan memahami karya sastra lisan, dapat diketahui bagaimana kehidupan masyarakat yang sebenarnya (Djamaris, 2002).

Puisi rakyat merupakan kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terjadi beberapa deret kalimat, ada berdasarkan mantra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara atau hanya berdasarkan irama. Puisi rakyat dapat berbentuk macam-macam yaitu dapat berbentuk ungkapan tradisional (peribahasa), pertanyaan tradisional (teka-teki), cerita rakyat, dan kepercayaan rakyat berupa mantra-mantra. Salah satu bentuk dari puisi rakyat yaitu pantun. Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan pesan.

Pada abad ke-17, pantun dianggap bentuk yang sempurna sebagai sastra lisan yang menjadi jati diri masyarakat Melayu yang telah ada sebelum Hindu, Budha, dan Islam datang (Effendy, 2012). Pada mulanya pantun merupakan senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan. Pantun pertama kali muncul dalam sejarah Melayu dan hikayat-hikayat populer yang sezaman dan disisipkan dalam syair seperti Syair Ken Tambuhan (Fang, 2011).

Pantun Minangkabau merupakan salah satu karya sastra lisan yang dihasilkan oleh masyarakat Minangkabau. Pantun telah lama hidup dan mengakar di kalangan masyarakat Minangkabau. Itulah sebabnya pantun telah menjadi sesuatu yang menjadi tradisi bagi masyarakat Minangkabau.

Seiring perkembangan peradaban dan teknologi, kegiatan berpantun apalagi dalam acara pernikahan sudah jarang dilakukan. Hanya pada beberapa tempat saja pantun masih menjadi bagian dalam upacara perkawinan. Masyarakat di kanagarian Air Bangis, kabupaten Pasaman Barat menganggap kegiatan berpantun tersebut hanya sebagai hiburan semata, bukan lagi sebagai praktik budaya yang harus dipertahankan. Padahal dalam berpantun banyak nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam berpantun terutama untuk generasi muda. Akan tetapi, masyarakat khususnya generasi muda kurang memahami nilai-nilai yang terdapat pada pantun, sebenarnya penyampaian pantun pada acara pernikahan merupakan penyampaian nasihat-nasihat yang disampaikan kepada semua orang.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, penelitian tentang “Struktur dan Fungsi Sosial Pantun dalam Acara Pernikahan” banyak dilakukan seperti di daerah Pariaman,

Pesisir Selatan, Payakumbuh, dan daerah lainnya sudah sering dilakukan. Penelitian terkait struktur dan fungsi sosial pantun dalam pernikahan Minangkabau sudah banyak dilakukan oleh penelitian lain. Pertama, Asmal (2012) judul penelitian “Struktur dan Fungsi Pantun Managua pada Upacara Pernikahan di Koto Baru Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman” penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi pantun Managua Di Koto Baru Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman. Kedua, Leo Fandi (2012) judul penelitian “Struktur dan Fungsi Pantun Minangkabau dalam Masyarakat Pasa Lamo, Pulau Punjung, Dhamasraya” penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi pantun masyarakat Pasa Lamo, Pulau Punjung, Dhamasraya. Ketiga, Aqis Yuliansyah (2019) judul penelitian “Struktur dan Fungsi Pantun dalam Upacara Adat Perkawinan Melayu Tanjung Hulu Kecamatan Pontianak Timur. Berdasarkan dari kajian penelitian relevan tersebut, belum ditemukan penelitian yang dilakukan di Kanagaria Aia Bangih, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sastra bidang sastra lisan. Penelitian sastra adalah proses penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami masalah manusia dalam konteks sosial atau fenomena kemanusiaan yang datanya diperoleh dari pengamatan dan dari informasi yang diberikan oleh informan (Amir, 2013). Data tersebut berupa teks pantun dalam acara prosesi pernikahan di Kanagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

Penelitian ini dilakukan di Kanagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Entri penelitian ini adalah pantun dalam acara prosesi pernikahan di Kanagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian dipusatkan pada pantun dalam acara prosesi pernikahan di Kanagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat.

Informan penelitian ini adalah penduduk asli Kanagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Informan pada penelitian ini merupakan pemilik aktif (penutur), yaitu orang yang menuturkan pantun tersebut disetiap acara pernikahan. Jumlah informan pada penelitian ini yaitu 3 (tiga) informan. Informan penelitian ini ditetapkan berdasarkan teknik purposif.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teori Puisi yaitu mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin. Untuk fungsi sosial pantun, merujuk pada teori yang diajukan oleh Gani (2010). Pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan dan sirkular untuk mendapatkan hasil yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Pantun Pernikahan Berbahasa Minangkabau di Kabupaten Pasaman Barat

Struktur adalah susunan yang mempunyai data hubungan antar unsur yang saling berkaitan atau rangkaian unsur yang tersusun secara terpadu. Struktur pantun pada penelitian ini tidak jauh berbeda dengan struktur syair yang merupakan salah satu bentuk puisi lama. Struktur yang terdapat dalam pantun terbagi menjadi dua, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Apa yang dilihat melalui dari bahasanya merupakan fisik dari pantun, secara tradisional disebut bentuk atau bahasa atau unsur bunyi. Makna yang terkandung dalam syair yang secara tidak langsung dapat dihayati, disebut struktur batin atau struktur makna.

1. Struktur Fisik

a. Baris

Puisi lama berupa pantun pada pernikahan di Kanagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat biasanya terdiri atas empat kata pada setiap baris. Di dalam teks pantun pada penelitian ini setiap pantun terdiri dari empat baris. Larik atau baris

mempunyai pengertian berbeda dengan kalimat dalam prosa. Larik bisa saja satu kata saja, bisa frase atau sebuah kalimat.

Pada puisi lama, jumlah kata dalam sebuah larik atau baris biasanya empat kata, tapi pada puisi baru tidak ditemukan batasannya. Istilah baris dan larik dalam puisi atau syair, pada dasarnya sama dengan istilah kalimat dalam karya sastra berbentuk prosa hanya saja sesuai dengan hak kepengarangan, wujud, ciri-ciri, dan peranan larik dalam puisi tidak begitu saja disamakan secara menyeluruh dengan kalimat dalam prosa. Seperti contoh pantun di bawah ini.

*Baiak kembang bungo lado
Kembang manyeghak bungo bolai empat baris
Baiak e datang anak dagho
Saghato jo marapulai*

Indahnya kembang bunga cabe
Kembang berserakan bunga bolai
Indahnya datang anak daro
Serta dengan marapulai

Data pantun di atas terdiri dari empat baris. Setiap bait pada baris pantun terdapat empat sampai lima kata. Antara kuplet sampiran dan kuplet isi tidak memiliki hubungan. Karena kuplet sampiran hanya sebagai pengiring. Sedangkan kuplet isi memiliki arti yang ingin disampaikan penutur. Pantun di atas termasuk pantun aliran Melayu klasik, karena terdapat unsur tumbuh-tumbuhan atau dedaunan yaitu pada kata *bungo lado* dan *bungo bolai*.

b. Bunyi

Dalam puisi atau syair, bunyi bersifat estetik yaitu unsur puisi untuk mendapatkan keindahan. Bunyi erat hubungannya dengan anasir-anasir musik, misalnya lagu, melodi, irama. Selain sebagai hiasan dalam puisi atau syair, bunyi juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan-bayangan yang jelas, menimbulkan suasana khusus.

Rima adalah persamaan bunyi kata. Bunyi itu berulang secara terpolo dan biasanya terdapat di akhir baris, tetapi terkadang juga terdapat di awal atau di tengah baris. Biasanya rima ditandai dengan abjad, misalnya: ab-ab, cde-cde, a-a, b-b, dan lainnya. Penandaan selalu dimulai dengan huruf a, setiap bunyi berikutnya yang berbeda ditandai dengan urutan abjad a, b, c, d. Berikut contoh rima di dalam pantun pernikahan.

*(D3) Kami datang manopati janji
Yang dulu ponah kito sepakati
Daghi itu kami kamaghi
Mantaan mak pole ka ghumah ini
Kami datang menepati janji
Yang pernah kita sepakati
Dari itu kami ke sini
Mengantarkan marapulai ke rumah ini*

*(D16) Tanjuang pinang kotanyo sompik
Gedungnyo tenggi batingkek-tingkek
Sighiah pinang tolong digigik
Baghu ambo sampean olek*

Tanjung Pinang kotanya sempit
 Gedungnya tinggi bertingkat-tingkat
 Sirih pinang tolong cicip
 Baru saya sampaikan hajat

Pada data (3) di atas, terdapat satu bait yang terdiri dari empat baris berpola a-a-a-a. Semua baris pada pantun (3) memiliki akhiran yang sama yaitu /i/ atau diakhiri dengan huruf vokal. Sedangkan . Pada data (16) di atas, terdapat satu bait yang terdiri dari empat baris berpola a-a-a-a. Semua baris pada pantun (16) memiliki akhiran yang sama yaitu /k/ diakhiri dengan huruf konsonan.

c. Diksi dan Gaya Bahasa

Diksi merupakan pilihan kata di dalam tulisan yang digunakan untuk memberi makna sesuai dengan konteks. Pemilihan dan pemanfaatan kata merupakan aspek yang paling utama dalam dunia puisi (pantun). Diksi yang baik berhubungan dengan pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras cocok dengan topik pembicaraan. Seperti contoh di bawah ini.

*D (9) Batang botiak batang kuini
 Ditanam basamo jo batang pinang
 Bulan muko kami datang baliak
 Mambawo tando untuak maminang*

Pohon pepaya pohon kuini
 Ditanam bersama pohon pinang
 Bulan depan kami datang lagi
 Mambawa tanda untuk memining

Pada data (9) ditemukan kata pinang dan memining. Kata *pinang* dan *meminang* pada pantun di atas memiliki kedudukan yang khusus. Karena kata memining berasal dari kata pinang. Maka dari itu kata pinang dan memining memiliki kedudukan yang khusus.

*D(12) Harum baunnya daun salasiah
 Tumbuhan dokek batang pinang
 Potang datang olah maikek
 Kini datang ondak maminang*

Harum baunnya daun selasih
 Tumbuh dekat pohon pinang
 Kemaren datang sudah mangikat
 Sekarang dayang untuk memining

Pada data (12) ditemukan sinonim kata batang yang berarti pohon. Penggunaan kata batang disesuaikan dengan konteks kalimat yang ingin dibicarakan. Sama halnya dengan data sebelumnya, kata ‘pinang’ dan ‘meminang’ pada pantun di atas memiliki kedudukan yang khusus. Karena kata ‘meminang’ berasal dari kata ‘pinang’. Maka dari itu kata ‘pinang’ dan ‘meminang’ memiliki kedudukan yang khusus.

2. Struktur Batin

a. Tema

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair melalui puisinya.

Tema mengacu kepada penyair. Pembaca harus sedikit banyak mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah penafsiran tema puisi atau pantun tersebut. Karena itu tema bersifat khusus (diacu dari penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas. Biasanya tema yang terdapat dalam puisi atau pantun adalah tema ketuhanan (religius), kemanusiaan, cinta (cinta kasih antara pria dan wanita), patriotisme, perjuangan, kegagalan hidup, alam, keadilan, kritik sosial, demokrasi, dan tema kesetiaan. Seperti contoh pantun di bawah ini.

(D1) *Assalamualaikum ambo ucapkan
Kepado tuan saudara kasadonyo
Ambo datang basamo rombongan
Manonan salah tolong dimaafkan*

Assalamualaikum saya ucapkan
Kepada tuan saudara sekalian
Saya datang bersama rombongan
Mana yang salah tolong dimaafkan

D (8) *Awal bamulo jo bismillah
Syukur hanyo kapado Allah
Shalawat kito hanyo ka Rasulullah
Untuang patamuan ko mambao berkah*

Awal bermula dengan bismillah
Syukur hanya kepada Allah
Shalawat kita hanya kepada Rasululah
Untung pertemuan ini membawa berkah

Data pantun di atas merupakan contoh pantun yang bertemakan ketuhanan (religius). Dilihat dari data (1) baris pertama *Assalamualaikum ambo ucapkan*, kalimat “Assalamualaikum” merupakan kalimat yang selalu diucapkan umat Islam untuk menghormati, menyapa, sekaligus mendoakan sesama muslim. Data (8) juga mencerminkan tema ketuhanan (religius) pada baris pertama dan kedua *Awal bamulo jo bismillah, syukur hanyo kapado Allah*, kalimat “bismillah” merupakan kalimat yang diucapkan umat Islam untuk memulai sesuatu kegiatan dan mengucapkan rasa syukur kepada Allah.

D (21) *Padi biasa campua sapuluk
Dek angin batompi juo
Usah bacoghe saumua iduk
Saiduk samati kilen baduo*

Padi biasa dicampur ketan
Karena angin ditempi juga
Jangan bercerai seumur hidup
Sehidup semati kalian berdua

Pantun di atas merupakan contoh pantun yang bertemakan cinta. Data (21) baris ketiga dan keempat *Usah bacoghe saumua iduk, saiduk samati kilen baduo*, penutur memberi nasehat kepada pasangan pengantin baru untuk saling setia dalam berumah tangga sampai maut memisahkan.

b. Suasana

Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca pantun itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan pantun terhadap pembaca. Pantun yang disampaikan penutur saat acara pernikahan merupakan ungkapan perasaan suasana yang ingin disampaikan penutur, ungkapan yang disampaikan penutur dalam pantun ini ditemukan suasana bahagia, sedih, cemas, pasrah, takut, berharap dan lainnya. Seperti contoh pantun di bawah ini.

*D (6) Bukan kacang sambaghang kacang
Kacang malilik si pohon jati
Bukan datang sambaghang datang
Godang olek godang ati*

Bukan kacang sembarang kacang
Kacang melilit pohon jati
Bukan datang sembarang datang
Besar hajatan bahagia hati

*D (29) Kalolah potang kiroe hari
Olah kombang bungo pitulo
Salamo dapek sijantung hati
Lah sonang bona kigho-kigho*

Ketika petang kiranya hari
Sudah kembang bunga pitulo (oyong)
Selama dapat sijantung hati
Sudah senang kira-kira

Pantun di atas merupakan contoh pantun yang menggambarkan suasana bahagia. Dapat dilihat pada data (6) baris keempat *godang olek godang ati* penutur mengungkapkan semakin besar hajat semakin bahagia. Selanjutnya data (29) baris ketiga dan keempat *Salamo dapek sijantung hati, Lah sonang bona kigho-kigho* maksudnya yaitu penutur menggambarkan apabila apa yang diinginkan sudah didapatkan maka hati akan merasa senang.

Fungsi Sosial Pantun Pernikahan Berbahasa Minangkabau di Kabupaten Pasaman Barat

Fungsi pantun dapat dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat terutama sebagai nasihat yang mengandung pesan dan nilai pendidikan moral untuk dijadikan pedoman hidup. Fungsi sastra lisan dapat diartikan sebagai kegunaan sastra itu bagi pemakainya. Fungsi pantun yaitu sebagai alat pemelihara bahasa, pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur pikir. Pantun melatih kecepatan seseorang berpikir dan bermain dengan kata.

1. Sebagai Sarana Komunikasi

Pantun digunakan sebagai sarana komunikasi bagi masyarakat Minangkabau. Sarana komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi yang dilakukan secara lisan oleh seseorang. Dalam pantun acara pernikahan ini orang yang berpantun bisa menyampaikan apa yang hendak disampaikan kepada orang-orang yang berada di tempat acara seperti data di bawah ini:

(D1) *Assalamualaikum ambo ucapkan
Kepado tuan saudara kasadonyo
Ambo datang basamo rombongan
Manonan salah tolong dimaafkan*

Assalamualaikum saya ucapkan
Kepada tuan saudara sekalian
Saya datang bersama rombongan
Mana yang salah tolong dimaafkan

(D15) *Batang badughi payah dipanjek
Ghantiang sajo ambo gantungkan
Kalo datang kamaghi lai olek
Copek-copeklah tuan sampean*

Kalau pohon berduri susah dipanjat
Ranting saja saya gantungkan
Kalau datang kemari ada hajat
Cepat-cepatlah tuan sampaikan

(D 43) *Pantun jo logu kito pasingkek
Aghi lah jam sapuluah lewat
Maafkan ambo salah jo silap
Baiak pun langkah maupun adab*

Pantun dan lagu kita persingkat
Hari lah jam sepuluh lewat
Maafkan saya salah dan silap
Baik pun langkah dan adab

Data di atas merupakan bentuk dari fungsi pantun sebagai sarana berkomunikasi. Pada data (1) “ambo datang basamo rombongan, manonan salah tolong dimaafkan” data ini merupakan bentuk komunikasi penutur yang menyampaikan maksud bahwa dia datang bersama rombongannya dan jika salah tolong dimaafkan kalimat tersebut disampaikan penutur kepada tuan rumah. Data (15) “kalo datang kamaghi lai olek, copek-copeklah tuan sampean” maksudnya yaitu jika ada maksud dan tujuan cepat-cepat disampaikan, data tersebut merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan penutur kepada tamu yang datang atau keluarga memepelai pria. Selanjutnya data (43) “Maafkan ambo salah jo silap, baiak pun langkah maupun adab” merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan penutur kepada semua orang bahwa apabila ada kesalahan mohon dimaafkan. Dari penjelasan di atas bahwa pantun pada acara pernikahan memiliki fungsi sebagai sarana berkomunikasi.

2. Sebagai Jati Diri Masyarakat Minangkabau

Pantun berfungsi sebagai jati diri masyarakat Minangkabau, hal ini dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari. Pantun merupakan jati diri masyarakat Minangkabau yang sudah ada sejak dahulunya. Apabila bertemu atau berbicara dengan orang lain masyarakat masih menggunakan tradisi lisan pantun meskipun saat ini sudah jarang dilakukan. Sebagai jati diri masyarakat Minangkabau pantun menampilkan jati diri masyarakat Minangkabau yang menyampaikan sesuatu dengan cara berpantun dan menggunakan bahasa kiasan. Seperti contoh di bawah ini.

D (5) *Inggok di ghantiang si kamuniang*
Tobang ka bale kayu tuo
Ambo manyiram bogheh kuniang
Tando mak pole baghu tibo

Hinggap di ranting sikemuning
 Terbang ke pasar kayu tua
 Saya menyiram beras kuning
 Tanda marapulai baru datang

D (11) *Pake kabaya poi ka siboghang*
Ondak mamboli sabuah guntieng
Kalo bungo olun diambiak ughang
Ondaklah kami ingin manyuntiang

Pakai kebaya pergi ke seberang
 Mau membeli sebuah gunting
 Kalau bunga belum diambil orang
 Maulah kami ingin menyunting

Data pantun di atas mencerminkan jati diri masyarakat Minangkabau yang menyampaikan sesuatu dengan cara berpantun dan menggunakan bahasa kiasan. Pada data (5) baris ketiga dan keempat “ambo manyiram bogheh kuniang, tando mak pole baghu tibo” karena menyiram beras kuning merupakan jati diri masyarakat Minangkabau. Selanjutnya (11) baris ketiga dan keempat “kalo bungo olun diambiak ughang, ondaklah kami ingin manyuntiang” maksudnya apabila orang itu belum diambil orang, maka orang tersebut ingin meminang atau menyunting. Contoh data di atas merupakan bentuk pantun yang mencerminkan jati diri masyarakat Minangkabau.

3. Sebagai Bunga Penghias Tradisi Lisan

Pantun berfungsi sebagai bunga penghias tradisi lisan bagi masyarakat. Apabila ada acara berupa tradisi lisan masyarakat selalu menggunakan pantun dalam acara tersebut. Begitu juga dengan masyarakat Air Bangis, masih menggunakan pantun dalam tradisi lisan salah satunya pada acara pernikahan. Pantun tersebut digunakan sebagai bunga penghias tradisi lisan. Dapat dilihat pada data di bawah ini.

D (7) *Baiak kembang bungo lado*
Kembang manyeghak bungo bolai
Baiak e datang anak dagho
Saghato jo marapulai

Indahnya kembang bunga cabe
 Kembang berserakan bunga bolai
 Indahny datang anak daro
 Serta dengan marapulai

D (10) *Kalo mamanjek pohon pinang
Jangan diambiak pinang yang mudo
Kalo kilen ondak maminang
Sebagai pangikek agiahlah tando*

Kalau memanjat pohon pinang
Jangan diambil pinang yang muda
Kalau kalian mau meminang
Sabagai pengikat berilah tanda

D (11) *Pake kabaya poi ka siboghang
Ondak mamboli sabuah guntiang
Kalo bungo olun diambiak ughang
Ondaklah kami ingin manyuntiang*

Pakai kebaya pergi ke seberang
Mau membeli sebuah gunting
Kalau bunga belum diambil orang
Maulah kami ingin menyunting

Dari ketiga data di atas merupakan contoh pantun yang mencerminkan bunga penghias tradisi lisan. Pada data (7) “baiak kombang bungo lado, kombang manyeghak bungo bolai, baiak e datang anak dagho, saghato jo marapulai” pada baris pertama dan kedua merupakan bunga penghias tradisi lisan. Data (10) “Kalo mamanjek pohon pinang, Jangan diambiak pinang yang mudo, Kalo kilen ondak maminang, Sebagai pangikek agiahlah tando” kalimat pada pantun (10) mencerminkan penghias tradisi lisan. Sama halnya dengan data (11) “Pakekabaya poi ka siboghang, Ondak mamboli sabuah guntiang, Kalo bungo olun diambiak ughang, Ondaklah kami ingin manyuntiang”. Hampir seluruh tradisi lisan masyarakat Minangkabau menggunakan pantun. Dengan pantun, pesan yang disampaikan menjadi lebih komunikatif dan lebih menampakkan ciri sebagai tradisi lisan masyarakat Minangkabau.

4. Sebagai Sarana Berdakwah

Pantun digunakan sebagai sarana berdakwah yang di dalamnya berisi ajaran agama, nasehat, maupun nilai-nilai moral. Pantun pada acara pernikahan di Aia Bangih juga digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran agama islam. Dapat dilihat contoh di bawah ini.

D(1) *Assalamualaikum ambo ucapkan
Kepado tuan saudara kasadonyo
Ambo datang basamo rombongan
Manonan salah tolong dimaafkan*

Assalamualaikum saya ucapkan
Kepada tuan saudara sekalian
Saya datang bersama rombongan
Mana yang salah tolong dimaafkan
D(8) *Awal bamulo jo bismillah
Syukur hanyo kapado Allah
Shalawat kito hanyo ka Rasulullah
Untuang patamuan ko mambao berkah*

Awal bermula dengan bismillah
 Syukur hanya kepada Allah
 Shalawat kita hanya kepada Rasulullah
 Untung pertemuan ini membawa berkah

*D(33) Koyu godang di tambulun
 Longkok buah jo daunnya
 Iduk di dunia baghibu taun
 Indok samboyang apo gunonyo*

Kayu besar di tambulun
 Lengkap buah dan daunnya
 Hidup di dunia beribu tahun
 Tidak sembahyang apa gunanya

Dari ketiga data di atas merupakan contoh pantun sebagai sarana untuk berdakwah. Data (1) baris satu “Assalamualaikum ambo ucapkan”, kalimat “Assalamualaikum” merupakan kalimat yang selalu diucapkan umat islam untuk menghormati, menyapa, sekaligus mendoakan sesama muslim. Data (8) Awal bamulo jo bismillah, syukur hanyo kapado Allah, kalimat “bismillah” merupakan kalimat yang diucapkan umat islam untuk memulai sesuatu kegiatan dan mengucapkan rasa syukur kepada Allah. Selanjutnya (33) baris ketiga da keempat Iduk di dunia baghibu taun, indok samboyang apo gunonyo merupakan naesehat agama yang mengingatkan sesama umat muslim untuk selalu mengerjakan sholat.

5. Sebagai Sarana Mendidik

Bukan hanya untuk sarana hiburan, tetapi pantun juga sebagai sarana untuk mendidik. Pantun Minangkabau berfungsi sebagai alat pendidikan bagi masyarakat pemakainya, karena banyaknya nilai-nilai pendidikan dalam pantun Minangkabau. Nilai-nilai yang terdapat pada pantun diantaranya pendidikan moral dan pendidikan agama. Dapat dilihat pada data di bawah ini.

*D (21) Padi biaso campua sapuluk
 Dek angin batompi juo
 Usah bacoghe saumua iduk
 Saiduk samati kilen baduo*

Padi biasa dicampur ketan
 Karena angin ditempi juga
 Jangan bercerai seumur hidup
 Sehidup semati kalian berdua
*D (41) Kapado anak dagho ambo baposan
 Manjadi istri indoklah ghingan
 Mamasak di dapua ondak dimakan
 Manyosah baju baghupo pakaian*

Kepada mempelai wanita saya berpesan
 Menjadi intri tidaklah ringan
 Memasak di dapur hendak dimakan
 Mencuci baju berupa pakaian

D (42) *Ambo pun ondak baposan
Manjadi suami indoklah ghingan
Mancaghi nafkah subah kewajiban
Untuak mamboli bogheh jo minyak*

Saya pun mau berpesan
Menjadi suami tidaklah ringan
Mencari nafkah satu kewajiban
Untuk membeli beras dan minyak

Data di atas merupakan contoh pantun yang berfungsi sebagai sarana mendidik. Data (21) baris ketiga dan keempat “usah bacoghe saumua iduk, saiduk samati kilen baduo” maksudnya yaitu penutur memberi nasehat kepada pengantin baru supaya tidak bercerai, kalau bisa bertahan sampai seumur hidup. Data (41) dan (42) baris pertama dan kedua penutur berpesan kepada pengantin baru bahwa menjadi suami istri tidak mudah, pesan yang diberikan kepada pengantin baru merupakan pelajaran yang akan digunakan dalam berumah tangga.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang struktur dan fungsi sosial pantun dalam acara pernikahan di Kanagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat ditemukan 45 data pantun. Struktur pantun pada penelitian ini terdapat dua bagian yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri atas baris, bunyi, dan diksi. Sedangkan struktur batin terdiri atas tema dan suasana. Pantun yang terdapat pada penelitian ini termasuk aliran pantun Minangkabau yang dimodifikasi, namun terdapat beberapa data yang termasuk aliran pantun Melayu klasik.

Selain struktur, terdapat juga fungsi sosial pantun. Fungsi sosial pantun sebanyak 5 fungsi sosial pantun di antaranya (1) sebagai sarana berkomunikasi, (2) sebagai jati diri masyarakat Minangkabau, (3) sebagai bunga penghias dalam tradisi lisan masyarakat Minangkabau, (4) sebagai sarana untuk berdakwah, (5) sebagai sarana untuk mendidik.

Referensi

- Asmal. (2012). “Struktur dan fungsi pantun managua pada upacara pernikahan di Koto Baru Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman”. *Skripsi*. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Djamaris, E. (2002). *Pengantar sastra rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Effendy, T. (2012). *Kearifan pemikiran orang Melayu*. Pekanbaru: Tenas Effendy Foundation.
- Fandi, L. (2012). “Struktur dan fungsi pantun Minangkabau dalam masyarakat Pasa Lamo, Pulau Punjung Dhamasraya”. *Skripsi*. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Fang, L. Y. (2011). *Sejarah kesusastraan Melayu klasik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gani, E. (2010). *Pantun Minangkabau dalam perspektif budaya dan pendidikan*. Padang: UNP Press.

- Hayati, Y., Rasyid, Y., & Adek, M. (2021, December). Man and nature in Minangkabau folklore ikan sakti: An ecocritical study. In *4th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-4 2021)* (pp. 316-319). Atlantis Press.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Yuliansyah, A. (2019). Struktur dan fungsi pantun dalam upacara adat perkawinan Melayu tanjung hulu kecamatan pontianak timur. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 281-293.